BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting yang menopang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan di Indonesia. Selain sebagai penyedia pangan, sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satu komoditas utama dalam sektor pertanian adalah padi. Padi memiliki dampak strategis secara ekonomi, sosial, dan politik karena hasil olahannya, yaitu beras, merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu, pertanian padi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga petani, khususnya di wilayah pedesaan (Saragih *et al*., 2021).

Namun produksi padi nasional terus menunjukkan tren penurunan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2024, produksi padi nasional mengalami penurunan sebesar 838.270 ton GKG (1,55%) dibandingkan tahun sebelumnya. Di tingkat provinsi, produksi padi Jawa Tengah turun sebesar 190.000 ton GKG (2,12%) pada tahun yang sama (BPS, 2025). Salah satu kabupaten yang terdampak adalah Kabupaten Cilacap, yang meskipun merupakan produsen padi terbesar kedua di Jawa Tengah, juga mengalami penurunan hasil. Di Kecamatan Majenang, sebagai salah satu sentra produksi padi di Cilacap, produksi padi menurun dari 80.770 ton pada tahun 2021 menjadi 43.505 ton pada tahun 2023 (BPS, 2023

Penurunan produksi ini tentu mengkhawatirkan, mengingat kebutuhan beras nasional terus meningkat karena pertumbuhan penduduk yang terus bertambah. Data BPS menunjukan bahwa laju pertumbuhan penduduk nasional di tahun 2024 tercatat 1,11 % dan diperkirakan pada pertengahan 2025 pertumbuhan mencapai 0,78% (BPS, 2025). Penurunan produktivitas padi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berkurangnya jumlah petani akibat alih profesi ke sektor non-pertanian, menyempitnya luas lahan pertanian karena alih fungsi lahan, hingga rendahnya adopsi teknologi. Namun selain faktor struktural tersebut, aspek non-teknis seperti motivasi petani juga sangat berperan.

Terkait dengan teori motivasi, untuk memahami motivasi kerja petani secara lebih mendalam, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks petani, kebutuhan fisiologis dan rasa aman tercermin dari upaya mencukupi pangan dan pendapatan keluarga, sementara kebutuhan sosial dan penghargaan muncul dalam bentuk keinginan untuk dihargai dan diakui oleh masyarakat sekitar. tudi oleh Liu dan Wu (2015) juga menerapkan hierarki kebutuhan ini pada petani, membagi kebutuhan mereka ke dalam tiga tingkatan: survival, interpersonal harmony, dan social responsibility Apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi kerja petani akan menurun dan berdampak langsung pada produktivitas.

Produktivitas padi sendiri dapat ditingkatkan melalui pendekatan teknis dan non-teknis. Pendekatan teknis mencakup penggunaan varietas unggul baru (VUB),

sistem tanam jajar legowo, perlakuan benih, hingga pengelolaan pupuk secara tepat. Namun, keberhasilan penerapan teknologi ini sangat bergantung pada kesiapan petani dalam menerima dan mengaplikasikannya. Pentingnya pendekatan non-teknis dapat dilihat disini, terutama dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, yang menjadi penentu keberlanjutan dan efektivitas inovasi teknis. Salah satu aspek penting dalam kapasitas sumber daya manusia adalah motivasi kerja petani, yang mencerminkan dorongan internal untuk belajar, mencoba, dan terus meningkatkan kualitas usahatani.

Petani dengan motivasi yang tinggi lebih cenderung menerima penyuluhan, menerapkan teknologi baru, serta mempertahankan semangat kerja di tengah tantangan sektor pertanian. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menjadi penghambat utama dalam peningkatan produktivitas, meskipun teknologi sudah tersedia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fikri dan Sam'un (2024) bahwa motivasi petani yang tinggi, terutama dalam partisipasi kelompok tani, berkorelasi positif dengan penerapan teknologi modern seperti varietas unggul baru dan sistem jajar legowo. Oleh karena itu, pembangunan pertanian tidak cukup hanya menitikberatkan pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga perlu menyentuh aspek psikologis dan sosial petani melalui program pemberdayaan yang mampu meningkatkan motivasi mereka dalam bertani secara berkelanjutan.

Motivasi petani terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Motivasi ekonomi berkaitan dengan dorongan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kestabilan ekonomi keluarga. Sementara itu, motivasi sosiologis mencakup keinginan untuk dihargai,

menjaga nama baik keluarga, dan berkontribusi dalam komunitas pertanian (Idrus *et al*., 2021). Kedua aspek ini erat kaitannya dengan kebutuhan dasar dan sosial yang digambarkan dalam teori Maslow. Penurunan motivasi dalam dua aspek ini dapat menyebabkan penurunan partisipasi petani dalam kegiatan pertanian produktif.

Meskipun terdapat berbagai faktor yang memengaruhi produktivitas padi seperti luas lahan, ketersediaan sarana produksi, akses ke pasar, hingga kebijakan pertanian. Motivasi dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena merupakan faktor internal yang paling mendasar dan dapat dikembangkan secara langsung melalui intervensi pemberdayaan petani. Studi Rollán *et al.* (2019) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sangat menentukan adopsi praktik pertanian berkelanjutan, sedangkan insentif eksternal menjadi kurang efektif bila motivasi internal sudah tinggi. Selain itu, Mutiara dan Nurhananto (2021) mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti lamanya usaha bertani adalah sumber utama motivasi petani dan dapat ditingkatkan melalui fasilitasi, pelatihan, dan penyuluhan. Berbeda dengan faktor struktural seperti lahan atau kebijakan yang relatif sulit dikendalikan oleh petani itu sendiri, motivasi adalah aspek psikologis dan sosial yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan, penyuluhan, dan insentif.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana motivasi petani, baik ekonomi maupun sosiologis, berpengaruh terhadap produktivitas petani padi di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode regresi linier berganda, agar diketahui hubungan signifikan antara dimensi motivasi dan produktivitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi kebijakan pertanian yang lebih berpihak pada pemberdayaan petani melalui peningkatan semangat dan motivasi kerja mereka.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan motivasi petani dalam usahatani padi di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.
2. Menganalisis pengaruh motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis terhadap produktivitas petani padi di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi pembaca, dapat menjadi bahan kajian dan referensi terkait pengaruh motivasi petani terhadap produktivitas usahatani padi.
2. Bagi pemerintah, khususnya melalui penyuluh, dapat dijadikan bahan kajian untuk melakukan rencana kegiatan penyuluhan terkait peningkatan produktivitas usahatani padi.
3. Bagi petani, menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pengaruh motivasi terhadap usahatani.
4. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dan penerapan teori pengaruh motivasi terhadap usahatani yang diperoleh dari perkuliahan serta sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi.